

KAITAN PEMBERITAAN PARA NABI DENGAN TAURAT, HIKMAT, DAN APOKALIPTIK DALAM PERJANJIAN LAMA

Elisamark Sitopu^{1)*}

¹⁾Dosen Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

^{*)}Penulis Korespondensi : elisamarksitopu@gmail.com

Abstract

This paper discusses the relation between the messages of the prophet with other literature in the bible. The messages from prophets, such as Jeremiah, Isiah related, to special parts in torah namely Covenant, exodus. Another parts is related to wisdom and Apocalyptic. It means we have to learn other parts of the bible in order to understand the messenger of the prophetis.

Keywords: Relation, message of the propetis, Literatur

Pendahuluan

Pemberitaan atau nubuat para nabi dalam Perjanjian Lama (selanjutnya disingkat PL), adalah sesuatu yang kompleks sekaligus juga menarik untuk dibahas. Pemberitaan para nabi PL, tidak akan dapat dipahami dengan baik, bila kita tidak mengetahui aspek-aspek yang terkait dengan kenabian itu. Perlu dipahami bahwa para nabi bukanlah pribadi-pribadi yang *asal bicara* tanpa dasar. Mereka mempunyai dasar atau fondasi dalam memberitakan sesuatu kepada bangsa Israel pada jamannya. Disamping itu, kepribadian nabi-nabi PL tentunya juga mempengaruhi ajaran ataupun fondasi yang dianut. Sehingga dalam pemberitaannya, para nabi dimungkinkan berbeda dengan nabi PL yang lain. Ditambah lagi, persoalan dan tantangan yang dihadapi para nabi PL tidak selalu sama. Hal ini bisa dipahami karena perbedaan konteks, jaman dan tempat.

Dalam makalah ini, penulis ingin mengkaji kaitan pemberitaan nabi-nabi PL (khususnya nabi-nabi yang menulis) dengan dengan bagian-bagian sastra lain dalam Alkitab, yaitu Taurat, Hikmat dan Apokaliptik. Harapan penulis, makalah ini akan memperdalam pengenalan kita akan dinamika pemberitaan nabi-nabi PL, lalu kemudian mampu menarik dan merefleksikan nilai-nilai pentingnya dalam kehidupan kita.

Pembahasan

II.1. Hubungan Pemberitaan Para Nabi dengan Taurat

Pemberitaan dan pelayanan para nabi Israel tidak dapat dilepaskan dari Taurat. Nubuat para nabi terkait erat dengan Taurat. Untuk menjelaskan keterkaitan ini, perlu dipahami dengan baik, apa yang dimaksud dengan nubuat dan Taurat.

II.1.1. Apa itu nubuat kenabian?

Menurut Ludji, nubuat merupakan tinjauan sejarah yang mendalam dan melampaui tinjauan seorang ahli sejarah sekuler. Seorang nabi dapat melihat sesuatu yang akan terjadi dalam sejarah dengan suatu kepastian. Akan tetapi, apa yang mereka lihat, masih berkaitan erat dengan sejarah yang sudah dan yang sedang terjadi. Para nabi mampu melihat rencana Allah ke depan walau terbatas. Misalnya mereka bisa melihat bahwa sejarah Israel yang sedang berlangsung itu, suatu saat akan berakhir. Atau mereka pun dapat melihat bahwa masa depan bangsa ke depan, pasti akan mengalami perubahan. Nubuat para nabi tidak hanya menyangkut hal-hal yang akan datang, tetapi juga hal-hal yang sedang terjadi. Karena itu nubuat dapat berupa kecaman dan berita penghukuman terhadap kejahatan bangsa, tetapi dapat juga berupa berita pengharapan akan keselamatan.¹

Koch membedakan nabi-nabi dengan peramal. Menurut Koch, tidak semua yang berbicara tentang kepastian masa depan dapat disebut sebagai nabi. Nabi-nabi tidak sama dengan peramal. Peramal umumnya hanya mendasarkan ramalannya berdasarkan situasi yang terjadi pada masanya kemudian menarik kesimpulan berdasarkan perilaku moral orang-orang disekitarnya. Sementara, nubuat atau futurisme para nabi didasarkan pada kebutuhan, yang pada akhirnya, secara mendalam berakar pada semua orang. Suatu pencarian reflektif akan masa depan, yang umumnya terkait dengan kerinduan akan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya, baik itu kehidupan personal, masyarakat bahkan dunia.²

Di atas telah dijelaskan apa itu nubuat, yang ternyata terkait dengan sejarah masa lampau Israel. Disinilah kaitan pemberitaan para nabi dengan taurat. Gambaran

¹Barnabas Ludji. *Pemahaman Dasar Perjanjian Lama*. Bandung : Bina Media Informasi, 2009, hal. 22-23

²Klaus Koch, *The Prophets : the Assyrian Period*. Vol. I, Philadelphia : Fortress Press, hal. 2-3

masa lampau Israel itu terdapat dalam Taurat³ dan sejarah tindakan penyelamatan Allah atas nenek moyang bangsa Israel.

Allah yang dikenal oleh orang Israel adalah Allah yang telah menyelamatkan dan menuntun mereka keluar dari tanah Mesir, hal ini dapat ditemukan dalam pendahuluan dekalog atau dasa titah yang terdapat dalam Keluaran 20:2 dan Ulangan 5:6. Disini Allah memperkenalkan diriNya dengan frase '*Akulah TUHAN Allahmu*'.⁴ Peristiwa keluaran merupakan inti dan dasar dalam kehidupan orang Israel. Peristiwa keluaran ini juga berarti Allah telah memilih dan menetapkan bangsa Israel menjadi umatnya dan mengikat perjanjian dengan mereka. Ikatan perjanjian ini disertai juga dengan kewajiban yang harus dipatuhi oleh bangsa Israel. Mereka harus menaati aturan-aturan dan menjauhi larangan-larangannya.⁵ Dalam Kitab Taurat, ada berbagai ketetapan, aturan, dan undang-undang yang mestinya jadi pedoman bagi bangsa Israel. Misalnya, *Kitab Perjanjian* sebagaimana yang terdapat dalam Keluaran 20:22-23:19. Yang kedua, *hukum kekhususan atau keistimewaan Tuhan* dalam Keluaran 34:10-27. Yang ketiga *hukum dekalog atau sepuluh perintah*, yang terdapat paralel, dalam Keluaran 20:1-17 dan Ulangan 5:6-21. Yang keempat *hukum kekudusan*, yang terdapat dalam Imamat 17-26. Berbagai aturan ini, dipahami sebagai perintah yang berasal dari Tuhan yang ditujukan kepada bangsa Israel. Tujuannya adalah supaya bangsa Israel menjadi masyarakat atau umat yang berperilaku baik dan bertanggung jawab dalam kehidupan mereka. Semua aturan-aturan di atas, tekanan teologisnya terarah pada peristiwa Sinai yang berhubungan dengan sosok Musa.⁶

Bangsa Israel telah diselamatkan oleh Tuhan dan menjadi umat pilihan Tuhan, sudah selayaknya hidup dalam aturan-aturan yang telah ditetapkan. Para nabi yang hidup di jaman kemudian (jaman kerajaan), mengingatkan lagi bangsa Israel akan sejarah keselamatan itu. Para nabi menekankan pentingnya kewajiban dalam

³Taurat sering diterjemahkan sebagai hukum. Hal ini nampaknya berasal dari konsep bahasa Inggris yang mengartikan Taurat sebagai Hukum '*law*'. Namun penyamaan ini tidak selalu tepat. Konsep dalam bahasa Inggris untuk Taurat yakni '*law*' atau hukum, maknanya lebih sempit dari apa yang seharusnya terpancar dari istilah tora dalam bahasa Ibrani. Dalam bahasa Ibrani, hukum dijelaskan dengan berbagai macam istilah ataupun kata. Hukum bisa diartikan *tsiwwa* atau perintah, bisa juga *eda* atau peringatan, *huq* atau undang-undang, bisa juga *mishpat* atau peraturan. Lih. Desmond T. Alexander, David W. Baker (peny.) *Law dalam Dictionary of the Old Testament : Pentateuch.*, England, Leicester : InterVarsity Press, hal. 497

⁴Preuss, Horst-Dietrich. *Old Testament Theology*. vol. I, Edinburgh : T&T Clark, hal 40.

⁵Ibid, hal 40-41

⁶Bnd. Preuss, Horst-Dietrich. *Old Testament Theology*. Vol. II, Edinburgh : T&T Clark, hal 121-122

pemilihan. Keterpilihan pada kenyataannya sering bertolak belakang dengan realita kehidupan orang Israel. Keterpilihan di masa lampau perlu ditunjukkan pada kehidupan umat pada masa kini

Menurut Ludji, Para nabi setia kepada tradisi iman yang dikenal baik oleh masyarakat Israel, seperti peristiwa keluaran, perjalanan di padang gurun, tradisi pemilihan, tradisi hari Tuhan, penaklukan tanah Kanaan dan sebagainya. Namun demikian pengalaman pribadi nabi juga sangat menentukan dalam pemberitaan. Para nabi juga, walaupun setia pada tradisi, namun tidak terikat kaku dengan tradisi. Mereka dapat menafsirkan tradisi secara bebas sesuai dengan pengalaman pribadi mereka dengan Tuhan. Itu artinya ada kreatifitas dari para nabi dalam menafsirkan tradisi-tradisi itu. Pemahaman atau penafsiran para nabi, mungkin berbeda dengan apa yang dipahami oleh bangsa Israel secara keseluruhan dan secara tradisional dan mungkin juga dipahami berbeda oleh nabi-nabi yang lain.⁷

Secara kritis, Nabi Amos dalam pemberitaannya dalam Amos 3:2; 9:7; dan mungkin juga 5:14, menegaskan bagaimana Tuhan telah memilih bangsa Israel, membawa mereka keluar dari Mesir. Demikian halnya dengan Nabi Hosea. Hosea menggambarkan bangsa Israel saat itu seperti Yakub, seorang penipu (Hosea 12:1ff.). Nabi Yeremia dalam Yeremia 9:3, menggambarkan kesamaan antara Yakub dan keturunannya. Para nabi berpandangan status sebagai umat pilihan seharusnya juga sejalan dengan kewajiban. Realitanya mereka malah meninggalkan Tuhan. Hal ini misalnya dapat dilihat dalam 1:6, 9, Amos 5:21, Mikha 2:6ff., 3:11, Yesaya 28:14ff., Yeremia 4:30; 7; 26; 28; 37f, dan sebagainya.⁸

Nabi-nabi Israel mengkritisi pola kehidupan bangsa Israel sebagai umat pilihan yang sudah tidak sesuai lagi dengan ketetapan-ketetapan Tuhan. Bangsa Israel melanggar kewajiban atau ketetapan Tuhan. Nabi Amos, Mikha, dan Yesaya, mengkritik dengan keras para penindas yang dianggap menghisap darah sesama manusia (Amos 3:9-11; 5:7, 10-12; 6:12; 8:4-6; Mikha 2:1-5, 6-11; dan Yesaya 5:8-10). Para pemimpin dikecam atas perilakunya yang tidak adil, melakukan penyuapan, dan menindas orang-orang miskin (Mikha 3:1-4, 9-12; 6:9-16; Yesaya 1:23; dan 3:12, 13-15). Tuhan akan menghukum para pemimpin yang merasa dirinya penguasa dan bertindak sewenang-wenang (Amos 2:13ff.; Yesaya 1:31; 2:12, 17; dan 3:25). Kritik

⁷Ibid, Ludji, hal 22

⁸Ibid Preuss, Vol II, hal 67

juga ditujukan pada para perempuan 'lembubasan' yang hidup berfoya-foya dengan menginjak-injak orang-orang miskin. Para perempuan yang mempengaruhi para suami untuk berbuat tidak adil dan sewenang-wenang (Amos 4:1-3; 8:13). Juga akan menghukum puteri-puteri Sion atas kesombongan dan kecongkakan. Mereka akan berkabung (Yesaya 3:16-24). Tujuh perempuan akan berjuang untuk satu orang (Yesaya 4:1). Israel adalah seorang perawan, bagaimanapun, dia sudah ditahbiskan untuk kematian (Amos 5:2). Orang yang merasa nyaman dalam kemewahan harus pergi ke pengasingan (Amos 6:1-7; 7:17; dan Mikha 1:16). Yehuda dan Yerusalem akan sengsara karena kejahatan mereka (Yesaya 3:1-7). Barangsiapa bangga dalam kekuasaan sendiri akan pingsan dengan kelelahan (Amos 6:13f.).⁹

II.2. Hubungan Pemberitaan Para Nabi dengan Apokaliptik

Sebelum lebih lanjut membahas keterkaitan pemberitaan kenabian dengan apokaliptik, penulis terlebih dahulu menjelaskan apa itu apokaliptik.

II.2.1. Apa itu apokaliptik?

Kata apokaliptik berasal dari bahasa Yunani yang artinya "menyingkapkan" atau "membukakan" dan merujuk pada sesuatu yang sebelumnya tersembunyi dan sekarang telah disingkapkan.¹⁰

Apokaliptik adalah genre pernyataan sastra dengan kerangka narasi, di mana Wahyu diperantarai oleh makhluk dunia lain kepada penerima manusia, mengungkapkan realitas transenden dalam menggambarkan eskatologis keselamatan, melibatkan dunia lain, dan kekuatan supranatural.¹¹

Berkaitan dengan hubungan nabi dengan apokaliptik, ada perbedaan pendapat dari para ahli. *Satu sisi* menekankan ketiadaan hubungan antara kenabian dengan apokaliptik.¹² Pendapat ini misalnya diutarakan oleh Gerhard von Rad. Ia mengatakan bahwa sastra apokaliptik mempunyai akar pada tradisi hikmat sehingga tradisi hikmat dapat disebut sebagai pra-apokaliptik. Menurut Von Rad, apokaliptik tidak berakar di dalam kenabian, melainkan berakar pada tradisi hikmat. Pandangan von Rad ini muncul berkaitan dengan pandangan yang kurang memuaskan perihal hubungan kenabian dengan apokaliptik. Kitab-kitab apokaliptik berasal dari abad ke-2, dan sangat sedikit

⁹ibid

¹⁰Ludji, *Pemahaman Dasar Perjanjiana Lama*, hal. 149

¹¹Preuss, Vol II, hal

¹²Bnd. E.G.Singgih. *Ikhtisar Teologi Perjanjian Lama*. Yogyakarta : Kalangan sendiri, Preuss, Vol II, hal

nabi yang berkarya pada masa itu. Orang-orang seperti Daniel, Henokh, dan Ezra dipahami sebagai orang-orang bijaksana. *Sisi yang lain*, para ahli umumnya berbeda pandangannya dengan von Rad. Preuss, misalnya tidak setuju dengan pendapat von Rad. Menurut Preuss, apokaliptik tidaklah berakar dalam tradisi hikmat atau tradisi kebijaksanaan. Dalam tradisi hikmat istilah eskatologi tidak dikenal. Gagasan eskatologi justru sangat menonjol dalam tulisan-tulisan apokaliptik dan kitab-kitab para nabi. Preuss mengatakan bahwa apokaliptik PL mempunyai keterkaitan dengan kenabian, bukan dengan sastra hikmat. Teks-teks apokaliptik merupakan bagian tambahan dan hasil peredaksian atas tulisan-tulisan kenabian terdahulu.

Menurut Koch, nubuatan mulai berhenti setelah periode Persia awal. Setelah periode ini terjadi penurunan aktifitas nubuatan di Israel, bahkan berhenti. Setelah Ezra dan Nehemia, kenabian tidak begitu terdengar. Sebagian alasannya terjadinya fenomena itu, karena selama periode Persia, Israel tidak dapat melakukan aktivitas politik, dan karena itu menunda semua eskatologi ke masa depan yang jauh. Pada abad kedua SM, secara eksplisit dicatat bahwa tidak ada nabi lagi. Namun demikian, menurut Koch, buku-buku nubuat terus diteruskan, dibaca dan digunakan, bahkan dalam periode akhir zaman Persia dan awal Helenistik yang kita kenal sangat sedikit. Jadi pada waktu itu, nabi tidak hidup memiliki pengaruh. Tidak ada keraguan bahwa beberapa tema apokaliptik menunjukkan kembali nubuat zaman Persia (mis. Perjuangan terakhir Allah dengan kerajaan Dunia Terakhir). Tapi kapan, atau sampai sejauh mana, gagasan apokaliptik mulai muncul dalam tulisan-tulisan nubuat belum bisa dikatakan secara pasti.¹³

Dari kedua pendapat yang berbeda di atas, penulis lebih setuju dengan pandangan yang mengatakan bahwa ada keterkaitan sastra apokaliptik dalam PL dengan kenabian. Memang sastra apokaliptik dan kenabian mempunyai perbedaan bentuk, namun yang jelas ada keterkaitan antara eskatologi kenabian dengan apokaliptik. Gambaran apokaliptik dalam kenabian misalnya dapat ditemukan dalam gambaran perang dalam Mika 4:11-13, nubuat tentang Gog and Magog dalam Yehezkiel 38-39, juga tambahan dalam Trito-Yesaya (Yesaya 60:19f.; 65:17-25; and 66:20, Yesaya 22-24). Kenabian dan apokaliptik misalnya tidak dapat dibedakan secara jelas. Gambaran ini juga misalnya ditemukan dalam kitab Yoel and Zakaria (Yoel 1-8; 9-

¹³Klaus Koch, *The Prophets : The Babylonian and Persian Periods*, vol II, Philadelphia : Fortress, hal 187-189

11; and Zakaria 12-14). Pengaruh apokaliptik juga terdapat dalam Zakaria 9-14, juga dalam Zakaria 1-8 yang dilukiskan sebagai apokaliptik pertama.

Zakaria 9-11 and 12-14 terdapat pengaruh apokaliptik. Dalam Zakaria 9-11, digambarkan bahwa bangsa-bangsa dianggap sebagai ancaman bagi komunitas orang Yahudi. Ketika bangsa Yahudi mengalami masa-masa sulit, nabi memberikan kekuatan dan pengharapan. Sama halnya dengan Zakaria 12-14, menggambarkan perlindungan Tuhan atas Yerusalem, dan bangsa-bangsa akan dihancurkan. Ada janji masa depan dan akhir dari sejarah. Oleh Preuss, model nubuatan seperti Zakaria ini, lebih merupakan interpretasi daripada wacana kenabian. Di sini nubuatan telah mendekati ambang apokaliptik.

Warna apokaliptik juga mulai terdeteksi dalam kitab Yoel. Misalnya dalam Yoel 1:15; 2:11, 13: 4,5). Disini digambarkan dengan kedatangan Hari TUHAN yang merupakan solusi atas persoalan yang terjadi. Nabi menggambarkan akan ada keselamatan baru yang datang dari TUHAN dalam bentuk Roh yang memperbaharui (Yoel 3:1ff.) dan akan terjadi di Sion.¹⁴

Dalam Yesaya 24-27, yang disebut apokaliptik Yesaya (Yesaya 24-27) merupakan campuran tekstual eskatologis (misalnya, Yesaya 24:1-3, 21-23; dan 25:6-8: Perjamuan bangsa-bangsa di Zion, 27: 1, 12f.)¹⁵

II.3. Hubungan Pemberitaan Para Nabi dengan Hikmat

II.3.1. Apa yang dimaksud dengan hikmat?

Kata hikmat dalam bahasa Ibrani biasa digunakan istilah *hokma* (kemampuan intelektual). Kata *hokma* ini sendiri dapat dijelaskan dengan beberapa istilah, yaitu *musar* yang artinya disiplin, *leka* yang artinya sesuatu yang dapat diterima (pengajaran), *tahbuloth* yang artinya bimbingan, penuntun, pedoman, dan *mashal* atau amsal yang berarti pengertian. Dari beberapa istilah yang dikaitkan dengan hikmat ini menjelaskan bahwa hikmat adalah suatu kualitas intelektual atau pemikiran manusia dengan segala kebijakannya serta membawa manusia kepada keberhasilan hidup.¹⁶

Kategori literatur hikmat dalam PL mencakup kitab Amsal, Pengkhotbah, dan Ayub. Alasan menyebutkan kitab-kitab itu masuk ke dalam literatur hikmat sederhana

¹⁴Ibid Preuss

¹⁵Ibid Preuss

¹⁶Ibid Ludji, hal 182-183

saja, yaitu karena sebagian besar ucapan-ucapan hikmat (*hokmah*) ada dalam kitab-kitab itu.¹⁷

Tradisi hikmat adalah sesuatu yang muncul pada periode akhir setelah pembuangan. Hikmat disini dipahami sebagai suatu seruan ilahi kepada manusia, sebagai suatu mediator pewahyuan, suatu pendidik besar bagi Israel dan bangsa-bangsa lain. Hikmat mencoba memberikan gambaran-gambaran yang berbeda dengan doktrin lama.¹⁸ Tradisi hikmat Israel mempunyai hubungan dengan tradisi hikmat bangsa-bangsa di sekitarnya, misalnya hikmat Mesir dan Babel. Oleh karenanya, dimungkinkan juga ada kesamaan materi antara tradisi hikmat Israel dan tradisi hikmat bangsa-bangsa lain. Namun demikian ada perbedaan atau kekhasan tradisi hikmat Israel dengan tradisi hikmat bangsa-bangsa disekitarnya, yaitu tradisi hikmat Israel senantiasa berhubungan erat dengan iman Israel kepada Tuhan yang berkarya dan menyelamatkan.¹⁹ Oleh karenanya tradisi hikmat dalam PL merupakan wahyu Allah (revelation of God), yang disampaikan dalam bentuk sastra hikmat²⁰

Dalam bagian-bagian tertentu dalam kitab kenabian, terdapat hal-hal yang berkaitan dengan hikmat. Misalnya Amos 3:3-6, 6:12, Yesaya 5:1-7, 10:15, 29:14, Yeremia 31:29. Tulisan, tulisan dalam teks-teks di atas, mengandung nilai moral yang sangat tinggi. Isinya, mengecam dosa-dosa tertentu dan juga merupakan refleksi-refleksi atas kehidupan dalam konteks-konteks tertentu.²¹

Salah satu ciri dari tradisi hikmat Israel adalah bahwa koleksi hikmat dimulai dengan kalimat atau anak kalimat 'Takut akan Tuhan' (Amsal 1:7 band 1:29, 2:5).²² Bila tradisi hikmat dihubungkan dengan pemberitaan nabi-nabi, dapat ditemukan misalnya dalam Hosea 4:6 *Umat-Ku binasa karena tidak mengenal Allah; karena engkaulah yang menolak pengenalan itu maka Aku menolak engkau menjadi imam-Ku; dan karena engkau melupakan pengajaran Allahmu, maka Aku juga akan melupakan anak-anakmu.*, lalu Yeremia 9:23-24. Ayat 23. *Beginilah firman TUHAN: "Janganlah orang bijaksana bermegah karena kebijaksanaannya, janganlah orang kuat bermegah karena kekuatannya, janganlah orang kaya bermegah karena kekayaannya.* Ayat 24,

¹⁷ John Joseph Collins. *Jewish Wisdom in the Hellenistic Age*. OTL, Kentucky, Louisville : Westminster John Knox Press, 1997, hal 1

¹⁸ George Fohrer. *History of Israelite Religion*, London : SPCK, 1981

¹⁹ Ludji, opcit hal 190-191

²⁰ Ludji, ibid hal 197

²¹ Ludji, ibid hal 187-188

²² Ludji, ibid hal 195

tetapi siapa yang mau bermegah, baiklah bermegah karena yang berikut: bahwa ia memahami dan mengenal Aku, bahwa Akulah TUHAN yang menunjukkan kasih setia, keadilan dan kebenaran di bumi; sungguh, semuanya itu Kusukai, demikianlah firman TUHAN."

Kesimpulan

Pemberitaan nabi-nabi dalam PL ternyata terkait erat dengan sastra-sastra lain seperti Taurat, Apokaliptik dan Hikmat. Hubungan ini berarti juga bahwa ketiganya merupakan pernyataan Allah atau firman Allah yang sama nilainya dan tidak dapat dipisahkan. Taurat adalah sejarah atau fondasi pemberitaan nabi-nabi. Banyak hal yang diutarakan oleh para nabi, baik itu kritik, eskatologi atau futurisme berdasar pada karya Allah terdahulu. Apokaliptik yang dipengaruhi oleh helenisme, juga dapat dipahami sebagai bentuk baru dari kenabian. Namun pada akhirnya boleh disimpulkan bahwa semuanya merupakan bentuk pernyataan Allah. Perbedaan bentuk sastra terjadi seiring perkembangan waktu. Pemahaman akan bentuk-bentuk sastra itu, pada akhirnya akan memperkaya pengenalan kita akan pemberitaan Allah dalam PL.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnabas Ludji. *Pemahaman Dasar Perjanjian Lama*. Bandung : Bina Media Informasi, 2009
- Desmont T. Alexander, David W. Baker (peny.). *Law dalam Dictionary of the Old Testament* : Pentateuch., England, Leicester : InterVarsity Press
- Gerhard von Rad, *Old Testament Theology : the Theology of Israel's Prophetic Tradition*. Vol. II. Translated by D. M. G. Stalker. Edinburgh & London : Oliver and Boyd, 1965
- George Fohrer. *History of Israelite Religion*, London : SPCK, 1981
- Horst Dietrich Preuss. *Old Testament Theology*. Vol. II, Edinburgh : T&T Clark
- John Joseph Collins. *Jewish Wisdom in the Hellenistic Age*. OTL, Kentucky, Louisville : Westminster John Knox Press, 1997
- Klaus Koch, *The Prophets : the Assyrian Period*. Vol. I, Philadelphia : Fortress Press,